



EVALUASI EFEKTIVITAS PELATIHAN PEMBELAJARAN MENDALAM MENGGUNAKAN MODEL *KIRKPATRICK* PADA GURU DI SMAN 4 MATARAM

**Putu Wiwik Puspa Darmayanti^{1*}, Uswatun Hasanah², Nada Sobah³,
Suhaili⁴, & Candra⁵**

^{1,2,3,4,&5}Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana,
Universitas Mataram, Jalan Pendidikan Nomor 37, Mataram,
Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

*Email: wie2k.flickizty3@gmail.com

Submit: 17-04-2026; Revised: 24-04-2026; Accepted: 27-04-2026; Published: 02-07-2026

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran melalui pendekatan *deep learning pedagogy* (pembelajaran mendalam). Dalam konteks tersebut, pelatihan bagi guru menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru di SMAN 4 Mataram menggunakan model *Kirkpatrick*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain deskriptif evaluatif. Data dikumpulkan melalui angket, *pretest*, dan *posttest*, serta pertanyaan terbuka, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan efektif pada seluruh level *Kirkpatrick*, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Tingkat kepuasan peserta mencapai 91% dengan kategori sangat tinggi. Hasil belajar peserta mengalami peningkatan signifikan, ditunjukkan oleh rata-rata skor *pretest* sebesar 56 meningkat menjadi 82 pada *posttest*. Terjadi perubahan praktik pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik, serta memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran mendalam efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

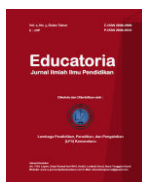
Kata Kunci: *Deep Learning Pedagogy*, Evaluasi Program, Model *Kirkpatrick*, Pembelajaran Mendalam.

ABSTRACT: This research is motivated by the low level of higher-order thinking skills of students, which indicates the need for learning innovation through a deep learning pedagogy approach. In this context, teacher training is an important strategy to improve the quality of learning. This study aims to evaluate the effectiveness of a deep learning training program for teachers at SMAN 4 Mataram using the Kirkpatrick model. This study uses a mixed methods approach with a descriptive evaluative design. Data were collected through questionnaires, pretests, and posttests, as well as open-ended questions, then analyzed using descriptive statistics and thematic analysis. The results showed that the training was effective at all Kirkpatrick levels, namely reaction, learning, behavior, and results. The level of participant satisfaction reached 91%, categorized as very high. Participants' learning outcomes increased significantly, indicated by an average pretest score of 56, increasing to 82 in the posttest. There was a change in learning practices that were more interactive, reflective, and student-centered, and had a positive impact on the quality of learning in the classroom. These findings indicate that deep learning training is effective in improving teacher competence and the quality of learning. Thus, systematically designed and sustainable training can be an effective strategy to support improving the quality of education.

Keywords: *Deep Learning Pedagogy*, Program Evaluation, Kirkpatrick Model, Deep Learning.

How to Cite: Darmayanti, P. W. P., Hasanah, U., Sobah, N., Suhaili, S., & Candra, C. (2026). Evaluasi Efektivitas Pelatihan Pembelajaran Mendalam Menggunakan Model *Kirkpatrick* pada Guru di SMAN 4 Mataram. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 498-505. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i3.1312>

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/educatoria>



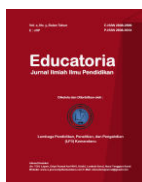
PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kemampuan adaptif peserta didik. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam aspek literasi, numerasi, dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berdasarkan laporan OECD melalui *PISA 2022 Results*, sebagian besar peserta didik Indonesia belum mencapai level kompetensi minimum (*baseline proficiency*), di mana hanya sekitar 31% peserta didik yang mencapai level 3 dalam aspek berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih berada pada level kemampuan dasar yang terbatas pada penyelesaian masalah sederhana dan konteks *familiar*, sehingga mengindikasikan belum optimalnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam praktik pembelajaran di kelas (OECD, 2024). Kondisi ini menunjukkan urgensi adanya inovasi pedagogi yang mampu mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam.

Salah satu pendekatan yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menjawab tantangan tersebut adalah konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui integrasi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik (Kemendikdasmen RI, 2025). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan reflektif peserta didik. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran mendalam menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Peran guru menjadi sangat krusial sebagai aktor utama dalam proses transformasi pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, memanfaatkan teknologi digital, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini menjadikan pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru dan tenaga pendidik sebagai kebutuhan yang mendesak. Pengembangan profesional guru melalui pelatihan terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Program pelatihan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kualitas pengajaran guru, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Seprudin, 2024). Pelatihan yang berkelanjutan juga mendorong perubahan sikap, kepercayaan diri, dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik (Amemasor *et al.*, 2025). Sejalan dengan itu, pelatihan guru yang berkelanjutan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Fitriyani & Novalia, 2024).

Urgensi pelatihan semakin relevan dalam era kebijakan pendidikan digital dan transformasi pembelajaran. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan



mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran guna meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas pendidikan. Dalam kerangka pembelajaran mendalam, pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu komponen penting untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara lebih inovatif dan adaptif (Kemendikdasmen RI, 2025). Dengan demikian, pelatihan pembelajaran mendalam tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga pada kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital pendidikan.

Meskipun pelatihan telah dilaksanakan, evaluasi terhadap efektivitas pelatihan menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa program tersebut benar-benar memberikan dampak nyata. Pelatihan yang efektif ditandai dengan adanya perubahan perilaku peserta dalam melaksanakan tugasnya (Didin & Jahani, 2025; Fajri *et al.*, 2019). Oleh karena itu, diperlukan model evaluasi yang komprehensif untuk mengukur keberhasilan pelatihan secara sistematis. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model evaluasi empat level yang meliputi *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Model ini memungkinkan penilaian tidak hanya pada tingkat kepuasan peserta, tetapi juga pada perubahan kompetensi, implementasi di tempat kerja, hingga dampak terhadap kinerja organisasi.

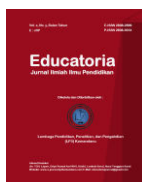
Model Kirkpatrick dinilai relevan karena mampu membangun *chain of evidence* yang menghubungkan proses pelatihan dengan hasil yang diharapkan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program pelatihan. Model ini juga membantu dalam mengidentifikasi kelemahan pada setiap tahapan pelatihan untuk perbaikan berkelanjutan (Nawaz *et al.*, 2022). Penelitian Pradhika (2026) menunjukkan bahwa model ini tetap relevan dan banyak digunakan dalam berbagai konteks pelatihan karena mampu menghubungkan proses pelatihan dengan perubahan perilaku dan hasil yang diharapkan. Namun, belum banyak penelitian yang mengevaluasi efektivitas pelatihan pembelajaran mendalam menggunakan model *Kirkpatrick* pada konteks sekolah menengah di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru di SMAN 4 Mataram menggunakan model *Kirkpatrick*. Evaluasi ini memberikan kontribusi dalam mengukur keberhasilan pelatihan secara komprehensif, sekaligus menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam pengembangan program pelatihan guru yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan *mixed methods* yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru yang dilaksanakan di SMAN 4 Mataram menggunakan model evaluasi empat level dari Donald L. Kirkpatrick. Pendekatan *mixed methods* dipilih karena mampu mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil evaluasi pelatihan (Creswell & Plano-Clark, 2018).

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif evaluatif dengan mengacu pada model evaluasi *Kirkpatrick* yang meliputi empat level, yaitu *reaction* (reaksi), *learning* (pembelajaran), *behavior* (perilaku), dan *results* (hasil)



(Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Model ini dipilih karena dinilai efektif untuk mengevaluasi keberhasilan suatu program pelatihan secara menyeluruh, mulai dari respons peserta hingga dampak pelatihan terhadap praktik kerja dan hasil yang dicapai.

Subjek penelitian adalah guru di SMAN 4 Mataram yang mengikuti pelatihan pembelajaran mendalam dari berbagai mata pelajaran dengan latar belakang pengalaman mengajar yang beragam. Teknik penentuan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih peserta yang telah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen sesuai dengan level evaluasi *Kirkpatrick*. Pada level *reaction*, data dikumpulkan melalui angket skala *Likert* lima tingkat untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap materi pelatihan, kompetensi fasilitator, metode penyampaian, media, dan pelaksanaan pelatihan. Pada level *learning*, data diperoleh melalui tes berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan hasil belajar dianalisis berdasarkan selisih skor sebelum dan sesudah pelatihan.

Selanjutnya, pada level *behavior*, data dikumpulkan melalui angket persepsi dan pertanyaan terbuka untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan praktik pembelajaran guru setelah mengikuti pelatihan, seperti penerapan strategi pembelajaran mendalam di kelas, penggunaan asesmen autentik, dan peningkatan keterlibatan peserta didik. Adapun pada level *results*, data diperoleh melalui angket untuk mengukur dampak pelatihan terhadap kualitas proses pembelajaran, keaktifan peserta didik, serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas isi melalui *expert judgment* dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi instrumen penelitian.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, persentase, dan kategori interpretasi untuk menggambarkan kecenderungan data pada setiap level evaluasi. Analisis peningkatan hasil belajar peserta dilakukan dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest*. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pemberian kode (*coding*), pengelompokan tema, dan penarikan simpulan untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku dan dampak pelatihan secara kontekstual (Miles *et al.*, 2014). Dengan pendekatan ini, hasil evaluasi tidak hanya menggambarkan tingkat kepuasan dan peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga menjelaskan perubahan praktik pembelajaran guru serta dampak pelatihan terhadap proses pembelajaran secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran mendalam efektif pada seluruh level evaluasi model Donald Kirkpatrick, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh tingginya tingkat kepuasan peserta sebesar 91% dengan kategori sangat tinggi, peningkatan hasil belajar peserta dari rata-rata skor *pretest* 56 menjadi 82 pada *posttest*, serta

perubahan praktik pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran mendalam efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

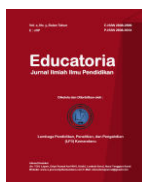
Pada level *reaction*, tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa pelatihan mampu memenuhi kebutuhan profesional guru. Tingginya skor pada indikator materi, fasilitator, metode, dan pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa desain pelatihan relevan dengan permasalahan nyata yang dihadapi guru di kelas. Faktor yang diduga paling memengaruhi tingginya reaksi positif peserta adalah kesesuaian materi dengan kebutuhan implementasi kurikulum dan tantangan pembelajaran abad ke-21. Penggunaan metode pelatihan yang partisipatif dan kontekstual juga membuat peserta lebih aktif terlibat selama proses pelatihan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa guru cenderung memberikan respons positif ketika pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran. Dalam konteks budaya sekolah, sekolah yang memiliki budaya kolaboratif dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran cenderung mendorong guru mengikuti pelatihan dengan lebih antusias. Sebaliknya, pada beberapa sekolah dengan budaya kerja yang masih administratif dan kurang mendukung pengembangan profesional, partisipasi aktif guru terlihat lebih rendah selama proses pelatihan.

Pada level *learning*, peningkatan skor *posttest* dari rata-rata 56 menjadi 82 menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam. Peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kualitas fasilitator, pengalaman belajar yang bersifat reflektif, serta keterlibatan aktif peserta selama pelatihan. Guru yang memiliki motivasi belajar tinggi dan pengalaman mengikuti pelatihan sebelumnya cenderung menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih signifikan dibandingkan guru yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran inovatif.

Karakteristik guru juga memengaruhi hasil belajar pelatihan. Guru dengan pengalaman mengajar lebih lama umumnya memiliki kemampuan mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman praktik di kelas sehingga lebih mudah memahami penerapan pembelajaran mendalam. Namun demikian, beberapa guru senior mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan media dan strategi pembelajaran berbasis teknologi karena telah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan adaptasi terhadap inovasi pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darling-Hammond *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan guru yang berkualitas dan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik secara signifikan. Pelatihan yang melibatkan praktik aktif, refleksi, dan kolaborasi terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan berbasis ceramah.

Pada level *behavior*, perubahan perilaku mengajar guru menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu men-*transfer* hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru mulai menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif, melibatkan siswa secara aktif, menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif, serta menerapkan pendekatan reflektif dan berpusat pada peserta didik.



Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berdampak pada perubahan praktik profesional guru.

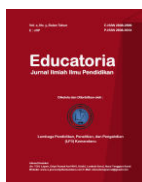
Namun demikian, perubahan perilaku tidak terjadi secara merata pada seluruh peserta. Beberapa guru mengalami kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam karena keterbatasan sarana, beban administrasi, dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung inovasi pembelajaran. Ditemukan juga adanya resistensi pada sebagian guru, terutama guru yang telah lama menggunakan metode pembelajaran konvensional. Resistensi tersebut muncul karena perubahan strategi pembelajaran dianggap membutuhkan waktu persiapan lebih banyak dan mengubah kebiasaan mengajar yang telah lama dilakukan.

Dukungan manajemen sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi hasil pelatihan. Sekolah yang memberikan ruang kolaborasi, supervisi akademik, dan dukungan fasilitas menunjukkan perubahan perilaku guru yang lebih konsisten. Sebaliknya, pada sekolah dengan dukungan manajemen yang rendah, implementasi hasil pelatihan cenderung tidak berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas program, tetapi juga oleh ekosistem sekolah yang mendukung perubahan praktik pembelajaran.

Pada level *results*, pelatihan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan keaktifan peserta didik. Guru melaporkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Dampak positif tersebut juga terlihat dari meningkatnya kualitas interaksi pembelajaran di kelas setelah guru mengikuti pelatihan.

Meskipun demikian, dampak terhadap hasil belajar peserta didik belum dapat diukur secara optimal karena sebagian besar data masih berbasis persepsi guru dan observasi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi jangka panjang menggunakan indikator hasil belajar yang lebih objektif, seperti peningkatan nilai akademik, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ventista & Brown (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan guru berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik apabila didukung implementasi yang konsisten.

Hasil penelitian ini memperkuat konsep *chain of evidence* dalam model *Kirkpatrick*, yaitu bahwa keberhasilan pada level *reaction* memengaruhi *learning*, kemudian berdampak pada *behavior*, dan akhirnya menghasilkan perubahan pada level *results*. Namun, efektivitas pelatihan juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti budaya sekolah, dukungan manajemen, karakteristik guru, dan pengalaman mengajar. Oleh karena itu, pelatihan guru tidak cukup dilakukan dalam bentuk kegiatan sesaat, tetapi perlu disertai pendampingan berkelanjutan, praktik langsung, dan penguatan komunitas belajar guru agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Keterbatasan waktu pelatihan dan minimnya praktik langsung juga menjadi kendala utama dalam proses implementasi. Oleh sebab itu, pelatihan selanjutnya perlu dirancang lebih berbasis *experiential*



learning, menyediakan praktik mengajar nyata, refleksi, dan tindak lanjut *pasca*-pelatihan agar dampaknya terhadap perubahan praktik pembelajaran menjadi lebih optimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan pembelajaran mendalam bagi guru di SMAN 4 Mataram efektif berdasarkan empat level evaluasi model *Kirkpatrick*, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Pelatihan mampu meningkatkan kepuasan peserta, pemahaman terhadap konsep pembelajaran mendalam, serta mendorong perubahan praktik pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

Meskipun demikian, efektivitas pelatihan masih dipengaruhi oleh beberapa keterbatasan, terutama durasi pelatihan yang relatif singkat dan kurangnya praktik langsung dalam kegiatan pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek implementasi melalui pendampingan berkelanjutan, penambahan sesi praktik, serta evaluasi yang lebih objektif terhadap hasil belajar peserta didik agar dampak pelatihan dapat terukur secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan pembelajaran mendalam perlu dikembangkan dengan menekankan praktik langsung melalui simulasi dan studi kasus agar peserta lebih mudah mengimplementasikan materi dalam pembelajaran. Pelatihan juga perlu dirancang secara berkelanjutan disertai pendampingan *pasca*-pelatihan untuk memastikan penerapan materi berjalan optimal. Materi pelatihan juga perlu diarahkan pada aspek yang lebih aplikatif, seperti penyusunan evaluasi berbasis HOTS, pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan, serta pembelajaran berbasis proyek. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan data kuantitatif hasil belajar peserta didik untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelatihan dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala SMAN 4 Mataram yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta kepada para guru peserta pelatihan yang telah berpartisipasi sebagai responden dan memberikan data yang sangat berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang konstruktif selama proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pelatihan guru, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran mendalam di lingkungan pendidikan untuk kemajuan pendidikan ke depan yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amemasor, S. K., Oppong, S. O., Ghansah, B., Benuwa, B.-B., & Essel, D. D. (2025). A Systematic Review on the Impact of Teacher Professional Development on Digital Instructional Integration and Teaching Practices. *Front. Educ.*, *10*, 1541031. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541031>
- Creswell, J. W., & Plano-Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto: Learning Policy Institute.
- Didin, D., & Jahani, J. (2025). Evaluasi Model *Kirkpatrick* pada Program Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMPIT Bahrul Ulum Subang. *Jurnal GICI: Jurnal Keuangan dan Bisnis*, *17*(2), 434-447. <https://doi.org/10.58890/jkb.v17i2.462>
- Fajri, S. R., Sukri, A., Fatmawati, A., Masiah, M., & Safnowandi, S. (2019). Pelatihan Penyusunan Petunjuk Praktikum: Persiapan Ujian Praktik Biologi Kelas XII di SMAN 1 Labuapi. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(4), 416-419. <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i4.1483>
- Fitriyani, F., & Novalia, R. J. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Peran Strategis Pelatihan Guru. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni (JPVS)*, *3*(1), 13-24. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v3i1.2768>
- Kemendikdasmen RI. (2025). *Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Oakland: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nawaz, F., Ahmed, W., & Khushnood, M. (2022). Kirkpatrick Model and Training Effectiveness: A Meta-Analysis 1982 to 2021. *Business & Economic Review*, *14*(2), 35-55. <https://doi.org/10.22547/BER/14.2.2>
- OECD. (2024). *PISA 2022 Results Volume III: Creative Minds, Creative Schools*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD).
- Pradhika, N. B. (2026). Evaluasi Pelatihan *Non-Teknis* Menggunakan Model *Kirkpatrick*: *Systematic Literature Review 2016-2025*. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, *12*(1), 777-789. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i1.5978>
- Seprudin, S. (2024). Teacher Professional Development: A Systematic Literature Review on Strategies for Effective Continuous Learning. *International Journal of Multidisciplinary Approach Sciences and Technologies*, *1*(1), 45-54. <https://doi.org/10.62207/0pb7vm02>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ventista, O. M., & Brown, C. (2023). Teachers' Professional Learning and its Impact on Students' Learning Outcomes: Findings from a Systematic Review. *Social Sciences & Humanities Open*, *8*(1), 100565. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100565>